

PEMBERIAN HUKUMAN “PUKULAN” DAN PEMBIASAAN BERBAHASA DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SOLUSI BAGI ORANG TUA

Dwi Ulfa Nurdahlia & Endang Setyowati

IKIP Budi Utomo Malang

dwiulfan@gmail.com/e.setyowati83@yahoo.com

The child is a trust given by Allah in His people, there are few things should be noted currently child growth and development. Especially the development of aqidah and moral development (akhlak). Developments relating with aqidah as faith, while morals relating with child behavior. pattern against children education operations can be performed non-verbal and verbal. No only firmly embodied in or operating verbal language. But can be also shown operating non-verbal, such as what can be done with how to operate physical punishment. Physical punishment is done by parents like hitting the child, not mean parents is cruel for hitting the hearts of Islamic education denid entry, as long as the beating is done based on the rules has been determined. However. Parents can establish morals (akhlak) children with how do good communication. By using language what mannered. Therefore, important for parents teach about speak politely by hearts early on. With communications using language that good will creates the sponsored children hearts speak, because language has the role of character formation for kid.

Kata Kunci: hukuman, pembiasaan berbahasa, pendidikan islam

Pendahuluan

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah pada umat-Nya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat tumbuh kembang anak. Terutama perkembangan aqidah dan perkembangan akhlak. Perkembangan aqidah berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan, sedangkan akhlak berkaitan dengan perilaku anak. Perkara melatih anak merupakan perkara yang penting, hal ini dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali (Abdurahman, 2010: XVII). Pentingnya mendidik anak merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang tua yang telah diamanahkan putra dan putri yang nantinya

merupakan generasi penerus keluarga. merujuk dari sebuah ayat Ath-Tahrim: 6.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras,

dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Keputusan orang tua dalam mendidik anak merupakan sebuah keputusan yang luar biasa. Mereka harus memiliki keikhlasan dan niat yang kuat untuk meluangkan sampai waktunya. Pembagian waktu yang adil akan memberikan kualitas dalam proses mendidik anak. Namun tidak hanya pembagian waktu yang adil, tetapi orang tua juga harus memiliki pengetahuan dalam melakukan pendidikan terhadap anak.

Para orang tua hendaknya memiliki pengetahuan tentang beberapa hal dalam mendidik anak. Pola pendidikan terhadap anak dapat dilakukan secara *non-verbal* dan *verbal*. Pendidikan *non-verbal* merupakan pendidikan yang dilakukan dengan memberikan tindakan tegas, seperti memukul. Memukul dalam islam diperbolehkan, tetapi harus mengikuti beberapa kaidah. Hal tersebut telah disampaikan oleh Aisyah berkata, “Rasululloh tidak pernah memukul dengan tangannya, baik terhadap istri maupun pelayannya, kecuali bila berjihad di jalan Allah” (Abdurrahman, 2010: 158). Namun pendidikan secara *verbal* juga dibutuhkan selama proses pendidikan anak.

Nabi juga memberikan contoh tentang pendidikan yang dilakukan baik pada pagi hari maupun petang hari agar berhati suci, berjiwa bersih, dan berlapang dada, sebagai persiapan untuk menghadapi suatu hari yang tidak berguna lagi harta benda atau anak-anak, kecuali orang yang datang dengan membawa hati yang bersih (Abdurrahman, 2010:115). Ini artinya, orang tua seharusnya mendidik anak secara totalitas dengan mendampingi anak-anak mereka. Bahkan Ibnul Qayyim berkata, “diantara aspek yang sangat perlu

diperhatikan dalam pendidikan anak ialah persoalan akhlak” (Abdurrahman, 2010: 117). Islam sangat memperhatikan akhlak yang menjadi prioritas bagi para orang tua untuk lebih memperhatikan pola dalam memberikan pendidikan anak. Generasi yang berakhlak mulia akan menjadikan generasi yang berkualitas dan menjadi solusi bagi Indonesia untuk melahirkan generasi platinum.

Keberhasilan dalam pendidikan anak akan terlihat dari aqidah dan akhlak. Aqidah terkait dengan keyakinan yang dimiliki. Sedangkan akhlak terkait dengan nilai-nilai yang dimiliki seorang anak. Pembentukan aqidah dan akhlak ini diperoleh dari ajaran dan nilai-nilai keluarga. Awal pembelajaran berasal dari rumah yang diajarkan oleh orang tua.

Orang tua adalah guru pertama bagi seorang anak. Madrasah pertama seorang anak ketika awal kehidupan mereka di rumah. Oleh karena itu penting bagi orang tua mulai memberikan pendidikan yang tepat bagi seorang anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua yaitu perihal hukuman “pemukulan” dan pembiasaan berbahasa anak yang dikaji berdasar kaedah yang diajarkan dalam islam. Melalui pengkajian teoritis, diharapkan memberikan wawasan baru bagi orang tua dan mengetuk hati orang tua untuk belajar tentang bagaimana cara mendidik anak yang sesuai dengan tuntunan agama.

Lingkungan di luar rumah seperti: lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat merupakan zona berbahaya bagi perkembangan anak-anak. Lingkungan bukanlah laboratorium yang mampu dikedipkan penuh oleh orang tua. Oleh Karen itu penting bagi orang tua memberikan bekal pengetahuan aturan-aturan yang harus dimiliki oleh anak dan menjadi prinsip dalam bermasyarakat. Sehingga anak tidak menjadi anak yang mudah dipengaruhi oleh hal-hal negative

dari lingkungan di luar rumah. Penanaman prinsip atau nilai yang kuat pada anak harus dimulai dari orang tua yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan khususnya pendidikan berdasar kaedah dalam islam.

Pola Pendidikan Tegas dan Terarah

Pola pendidikan pendidikan tegas dan terarah, merupakan wujud dari kebenaran dalam membentuk akhlak seorang anak. Tegas tidak hanya diwujudkan dalam bahasa atau secara *verbal*. Namun dapat pula ditunjukkan secara *non-verbal*, salah satunya adalah perilaku tegas yang dapat dilakukan dengan cara memberikan hukuman secara fisik. Hukuman fisik yang dilakukan oleh orang tua seperti memukul anaknya, bukan berarti orang tua yang kejam. Sebab memukul dalam pendidikan islam diizinkan, selama pemukulan dilakukan berdasar kaedah yang telah ditentukan. Berikut beberapa patokan hukuman pukulan (Abdurahman, 2010: 159) yang akan kita kaji untuk memperoleh pengetahuan tentang kaedah hukuman pukulan demi memperbaiki perilaku yang negatif menjadi perilaku yang positif.

Pukulan Tidak Boleh Dilakukan Sebelum Anak Menginjak Usia Sepuluh Tahun

Pukulan merupakan upaya untuk memberikan ketegasan bahwa anak telah melakukan kesalahan yang fatal. Tetapi pukulan tidak boleh dilakukan karena secara pola pikir anak berusia di bawah 10 tahun masih mempelajari sebuah konsep benar atau salah. Seorang tokoh behavioristik lain, bernama Vigotsky menyebutkan bahwa anak berusia 7-11 tahun, baru mencapai tahap operasional konkrit, yaitu "anak sekarang dapat menalar secara logis mengenai kejadian konkret dan

menggolongkan benda ke dalam kelompok yang berbeda-beda." Dengan kata lain anak diajarkan untuk menggunakan nalar dan orang tua harus memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang salah dan/atau benar.

Islam bukan berarti melarang orang tua memberikan hukuman "memukul". Karena hukuman "memukul" merupakan salah satu wujud ketegasan. Bahkan salah seorang tokoh behavioristik yang bernama J.B Watson berkata bahwa dalam pendidikan anak perlu adanya ketegasan tidak terlalu lunak, misal terlalu sering memeluk atau tersenyum (Santrock, 2007: 9). Oleh karena itu orang tua tidak perlu ragu untuk mengambil tindakan seperti memukul. Misal anak yang sudah mencapai usia *tamyiz* yang dimulai usia 7 hingga 10 tahun yaitu berani meninggalkan sholat, orang tua bisa bersikap tegas dengan cara memukul bagian yang sekiranya tidak terlalu menyakitkan untuk memberikan efek jera.

Berupaya Keras Meminimalkan Hukuman Pukulan

Pada poin satu sudah dijelaskan, bahwa pukulan bisa dilakukan sebagai wujud ketegasan terhadap anak. Namun pemukulan juga bisa dilakukan pada anak yang sudah mencapai usia *tamyiz*. Namun, selama anak masih bisa diajak untuk bisa memahami dan berdiskusi maka hukuman pukulan harus dihindari. Sebab tidak menuntut kemungkinan, ketika orang tua melakukan hukuman berupa pukulan dalam kondisi marah. Sehingga tidak ada kontrol dari orang tua. Satu hal yang perlu orang tua pahami, ketika memberikan pemahaman bahwa yang dilakukan anak adalah perbuatan yang salah, maka orang tua harus melakukan dalam kondisi terkontrol "tidak dalam kondisi marah".

Selain itu hukuman berupa pukulan yang dilakukan oleh orang tua dalam

kondisi tidak terkontrol akan memberikan bekas negatif terhadap anak. Tentunya akan membuat kerasnya hati pada anak yaitu adanya rasa sakit hati. Seorang anak akan belajar, bahwa penyelesaian masalah bisa dilakukan dengan cara memberikan pukulan.

Hukuman Fisik

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Halpenny dkk (2009: 11) menyatakan bahwa sebesar 52% orang tua melakukan hukuman fisik dengan alasan untuk menghentikan anak mereka melakukan sesuatu hal yang berbahaya dan 59.6% orang tua yang telah diwawancari pemukulan bisa dilakukan pada anak (Halpenny, 2009: 10). Hasil penelitian menunjukkan hukuman fisik berupa pukulan masih banyak dilakukan oleh orang tua.

Namun para orang tua hendaknya memperhatikan dari pernyataan pada poin tiga yang menunjukkan begitu islam mengajarkan para orang tua untuk memberikan kasih sayang. Memukul hanya mengenai bagian kulit dan tidak boleh melampauinya, itu berarti tidak boleh meninggalkan bekas secara fisik. Pemukulan akan meninggalkan bekas, ketika pukulan dilakukan dalam kondisi marah dan pemukulan tersebut akan meninggalkan bekas. Muncul sebuah pertanyaan, “bagaimana saat ini para orang tua memberikan pendidikan pada anak, terutama yang terkait dengan hukuman fisik?”

Cambuk yang Lunak

Pendidikan anak dalam islam juga mengajarkan perihal jenis cambuk yang digunakan. Dengan kata lain, benda yang digunakan adalah benda yang lunak dan tidak menyakitkan. Aturan tentang larangan penggunaan berupa cambuk yang keras,

pada dasarnya juga melindungi para orang tua. Sebab, jika pemukulan dengan menggunakan cambuk yang keras akan melukai anak. Sedangkan orang tua biasanya akan menyesal setelah melakukan pemukulan dan melihat bekas pukulan pada anak mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Halpenny dkk (2009: 13) menunjukkan 81% para orang tua merasa kasihan atau bersalah karena menampar anak mereka. Pendidikan dalam islam sudah melakukan aturan preventif, bahwa memukul tidak boleh menggunakan benda keras yang menyebabkan meninggalkan penyesalan. Sebab, jika orang tua marah secara otomatis kontrol emosi rendah. Jika kontrol emosi rendah dan memukul menggunakan cambuk atau benda keras, maka bekas marah akan sangat tampak secara fisik. Tentunya bekas fisik ini akan membekas pada anak dan membuat penyesalan yang luar biasa terutama para orang tua yang telah memberikan hukuman.

Pemukul tidak boleh mengangkat tinggi tangannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Umar terhadap juru pukulnya, “janganlah kamu angkat ketiakmu!” maksud larangan ini ialah agar pukulan yang ditimpakan tidak melukai, yakni tidak terlalu keras dan kuat, karena ada larangan dari Nabi.

Ingatlah pada orang tua yang ketika memukul anaknya terutama ibu. Anak-anak telah dikandungnya selama 9 bulan. Penuh usaha yang keras untuk mampu mempertahankan anak selama 9 bulan sampai pada waktunya ia dilahirkan. Beberapa proses harus dilalui seperti yang terkandung dalam Q.S. az-Zumar, 39: 6.

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلْ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أَزْوَاجًا

تَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ
 خَلْقٍ فِي ظُلْمَتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ
 الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

“Dia menciptakan kamu dari seorang diri. Kemudian dia jadikan daripadanya isterinya dan dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibu ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia, maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”

Pada surat al-zumar 39:6 (dalam Rahayu, 2009: 11) telah disampaikan bahwa terciptanya manusia baru atau yang orang sebut sebagai anak, merupakan suatu proses yang menajubkan. Sebagai manusia baru yang akan menghuni bumi, Allah telah menciptakan dan elindunginya selama proses kehamilan. Berikut bukti perlindungan Allah terhadap janin yang dijelaskan oleh Rahayu (2009: 11), selama embrio berada dalam kandungan ada tiga selubung yang menutupinya yaitu dinding *abdomen* (perut) ibu, dinding *uterus* (rahim), dan lapisan tipis *amichirionic* (kegelapan di dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang membungkus embrio). Fenomena pembentukan anak yang luar biasa. Fenomena genetik ini membuktikan bahwa, Allah SWT sedemikian rupa melindungi calon manusia baru penghuni bumi. Perlu adanya kesedaran orang tua untuk mengetahui proses yang luar biasa. Jika orang tua sudah memahami dan mengerti tentang peristiwa tersebut,

maka tidak ada anak yang sengsara di bumi ini.

Orang tua akan menyayangi putra-putri mereka, ketika sudah menyadari tentang awal dari keberadaan seorang anak. Orang tua hanya perlu diingatkan ulang tentang betapa berartinya anak-anak mereka. Ketika kesadaran tersebut mulai tumbuh, maka kemungkinan orang tua akan memiliki kemampuan untuk menahan diri dalam menyikapi setiap perilaku putra-putrinya. Kemampuan orang tua dalam menahan diri dapat terlihat dari kemampuannya berkomunikasi dengan anak-anaknya. Para orang tua tidak lagi berbicara satu arah, melainkan orang tua juga mendengarkan pendapat dari sisi putra dan putrinya.

Sesungguhnya orang tua memiliki keutamaan berbuat baik kepada putra-putri mereka seperti kisah dari Aisyah (Uwaidah, 2010: 728), “dia menceritakan ada seorang wanita bersama dua putrinya menemuiku dan meminta sesuatu dariku, tetapi aku tidak mempunyai sesuatu pun kecuali sebuah kurma. Lalu aku memberikan kurma itu kepadanya, maka dia membagikannya sedikit pun. Kemudian dia keluar dan pergi. Setelah itu Rasulullah SAW masuk, lalu beliau berkata: barangsiapa diuji sesuatu dengan putri-putri tersebut, maka mereka akan menjadi pemisah baginya dari api neraka “. Berdasar dari kisah tersebut, menunjukkan bagaimana orang tua harus memiliki kasih sayang yang luar biasa terhadap putra dan putrinya. Kebaikan orang tua merupakan terhadap putra-putri mereka merupakan ibadah. Adapaun anak-anak yang Allah SWT amanahkan dalam sebuah keluarga, merupakan ujian yang harus tetap diterima sebagai umat yang beriman. Anak merupakan titipan yang harus dijaga dengan baik. Oleh karena itu orang tua, harus memiliki tanggung jawab untuk mampu memberikan contoh yang baik sebagai pembelajaran awal bagi seorang anak.

Secara behavioristik, orang tua merupakan *role model* yang memiliki kemampuan untuk memberikan contoh bersikap. Salah satu contoh dalam hal berbahasa, ketika orang tua memiliki pola komunikasi yang mampu diterima dengan tepat tanpa ada kekerasan. Maka anak akan berperilaku yang sama terhadap orang tua. Pola komunikasi yang tepat akan menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak. Tidak hanya dengan cara memukul atau pun menghukum. Tetapi orang tua belajar menggunakan bahasa yang baik. Sehingga pendidikan secara *verbal* akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak.

Bahasa adalah alat interaksi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer, 2009: 30). Komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik akan menciptakan anak santun dalam berbahasa, karena bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Bahasa yang santun merupakan pencerminan dari pribadi yang santun. Pemerolehan kesantunan berbahasa di dapat dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat, sehingga anak akan menjadi insan yang bermartabat dengan penuh kesantunan.

Tata cara seorang anak yang berbicara tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, akan memperlihatkan nilai negatif, yaitu dapat dikatan anak yang tidak santun, sombong, angkuh, egois, tidak beradat, dan tidak berbudaya. Sehingga anak tersebut akan kesulitan memperoleh teman dan bergaul dengan teman sebayanya. Sebagai orang tua yang di beri amanat oleh Allah S.W.T, kita harus bisa mengarahkan, membina dan membentuk kharakter anak melalui kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan adalah aturan perilaku yang

ditetapkan dan disetujui bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial, kesantunan biasa disebut dengan “tata krama”.

Dengan membiasakan diri menggunakan bahasa yang santun dan sopan, dalam hal ini mengandung makna bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain, dapat memilih dan menggunakan bahasa dengan tepat, cermat dan bersahaja, maka sebagai orang tua kita sedang membangun atau membentuk generasi muda yang berkualitas tinggi dan mampu di terima di tengah-tengah masyarakat luas.

Ketika berbicara pendidikan pada anak, maka orang tua sedang memberikan pembelajaran sistem belajar sosial. Albert Bandura (dalam Azhari, 2004: 130), menyatakan bahwa perkembangan sosial dan moral siswa amat berhubungan dengan *conditioning*: terkait dengan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua yang dapat dibentuk dengan menggunakan *reward* dan *phunishment*; *imitation*: berupa peniruan yang dilakukan anak termasuk dalam berperilaku dan berbahasa yang nantinya akan digunakan ketika berada di lingkungan masyarakat; dan *modeling*: berhubungan dengan teladan perilaku yang dimiliki orang tua. Pada teori behavioristik pendidikan diberikan secara tampak dan anak-anak akan lebih mudah untuk melihat, mendengar dan akan terekam dalam pikiran anak yang akan menjadi pedoman dalam bertindak.

Kesantunan Berbahasa dalam Islam

Kesantunan dalam islam merupakan dorongan untuk mewujudkan sosok manusia agar memiliki kepribadian muslim yang utuh, yaitu manusia yang memiliki perilaku yang baik dalam pandangan manusia dan sekaligus dalam pandangan

Allah S.W.T. Kesantunan berbahasa dalam Alqur'an berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku, dan kosakata yang santun serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi penuturnya, sebagaimana yang diisyaratkan ayat berikut "... dan lunaklah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar." (QS. Lukman: 19).

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa dalam berbicara hendaknya tidak keras atau kasar, tetapi dengan suara yang lemah lembut, sehingga tidak menyinggung orang lain. Sedangkan pengertian suara himar disini adalah suara binatang himar (binatang dari Arab) yang terkenal dengan suaranya yang jelek dan tidak enak didengar. Dapat kita tarik kesimpulan dari Ayat diatas, bahwa dengan menggunakan bahasa yang santun, maka kita akan mempunyai martabat yang tinggi dibanding dengan orang yang menggunakan bahasa yang kasar atau keras yang akan dipadankan dengan binatang.

Dalam Islam di anjurkan agar dalam bergaul dengan orang lain hendaknya disertai dengan berbahasa yang santun dan sikap yang sopan, baik dengan individu ataupun kelompok. Hendaklak setiap perilaku pada anak untuk selalu menjadi renungan, jangan sampai anak selalu merasa menjadi baik yang berakibat anak merasa selalu benar. Hal ini seperti dinyatakan oleh Aisyah r.a (dalam Irham, 2011 : 55) "*apabila seseorang menyangka bahwa ia telah berbuat baik*"... . Terutama terkait lisan yang bisa menyebabkan perkataan yang digunakan tidak lagi santun tetapi mengarah ke sifat "*ujub*". Dengan demikian para orang tua harus menjelaskan bahwa berbahasa yang santun, baik itu berupa ucapan serta sikap merupakan bentuk dari kepribadian kita, yang diibaratnya pakaian penghias yang terus-menerus baru, dimana masyarakat akan menilai dan melihat berdasarkan sikap dan ucapannya. Jika tutur kata dan ucapannya baik, maka orang yang melihat

atau mendengar akan senang dan nyaman dalam berkomunikasi. Dalam masyarakat yang majemuk, sering kita jumpai berbagai kasus dimana seorang anak dalam bertutur kata yang tidak sesuai dengan norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Contohnya, adap terhadap orang tua, dimana anak-anak sering berkata-kata dengan suara yang tinggi ataupun membentak mereka.

Dalam ayat Alqur'an disebutkan bahwa "Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada kedua orang tua 'ah' dan jangan kamu membentak mereka, dan ucapkanlah pada mereka perkataan yang mulia" (QS. Al-Isra:23). Dalam ayat ini mengajarkan kita untuk selalu bertutur kata dengan sopan terhadap lawan bicara kita. Bertutur dengan lemah lembut (dalam arti tidak keras) adalah sebuah gambaran dari hati yang bersih dan jernih. Hati bersih dan jernih adalah salah satu ciri dari orang yang bertaqwa kepada Allah S.W.T.

Rosululloh juga telah memberikan contoh tentang bagaimana bermuamalah dengan manusia yaitu manusia harus mampu menjaga hubungannya dengan manusia yang lain "*Habluminanas*". Karena manusia adalah sebagai makhluk sosial, dimana diperlukan interaksi sosial dengan orang lain, maka hendaknya dalam bergaul selalu mengedepankan kesantunan atau tata krama. Dengan berpijak pada tata karma atau kesantunan dalam berucap, maka kita akan diterima dalam masyarakat dan secara tidak langsung akan memperoleh penghormatan atau kedudukan di dalam masyarakat luas.

Peranan Orang Tua dan Keluarga

Orang tua adalah suri tauladan bagi anak-anaknya. Dimana dalam pemerolehan bahasa pertamanya, lingkungan keluarga dan orang tualah yang besar pengaruhnya. Anak-anak selalu melihat dan mencontoh

apa yang dilihat dan didengarnya setiap hari, dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Hendaknya para orang tua dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang lembut dan penuh dengan kasih sayang. Komunikasi yang dibangun dengan baik oleh orang tua akan berpengaruh terhadap kepribadian anak-anaknya. Adapun cara mendidik anak dijelaskan dalam Alquran:

“(Lukman berkata) : wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman : 17)”.

Dalam ayat diatas terkandung cara mendidik seorang anak dengan menggunakan bahasa yang lembut dan santun. Kalimat, “*wahai anakku*” adalah menerangkan bahwa hendaknya orang tua ketika berbicara dengan anaknya dengan kata-kata yang lemah lembut. Dalam melarang, mengkritik, ataupun memberikan nasehat kepada anak, orang tua juga harus memilih bahasa yang baik, tepat dan logis, sehingga dapat memberikan pengaruh seperti yang diharapkan dan tidak menimbulkan kemarahan, kebencian dan permusuhan. Pembiasaan dalam bertutur kata yang santun dilakukan dalam lingkungan keluarga, akan membantu dalam pembentukan karakter seorang anak. Termasuk cara memanggil anak, orang tua harus menggunakan kata-kata yang baik. Sebab, memanggil anak dengan julukannya akan meningkatkan moralitas (Abdurrahman, 2010: 79). Panggilan yang baik berarti orang tua telah mengajarkan cara berkomunikasi yang dengan bahasa yang baik.

Disamping itu ada hal yang perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya, yaitu memita maaf ketika dia berbuat suatu kesalahan dengan bahasa yang santun. Kebudayaan meminta maaf harus sejak dini ditanamkan kepada pribadi seorang anak. Dengan demikian maka akan terbentuk pribadi yang berjiwa besar, berlapang dada dan bertanggung jawab. Memaafkan adalah salah satu bentuk komunikasi yang sangat terpuji.

Penanaman kebudayaan malu juga harus ditanamkan sejak kecil terhadap seorang anak. Contoh malu berkata bohong, malu berkata jorok, malu berkata kasar, dan juga dari hal yang terkecil seperti malu datang terlambat dan tidak menepati janji, harus ada dalam diri seorang anak. Namun sekarang ini, kebudayaan malu sering diabaikan oleh para orang tua dalam mendidik putra-putrinya, sehingga tidak jarang kita jumpai anak kita berkata bohong tanpa ada rasa malu dan penyesalan sedikitpun. Dan jika dibiarkan akan terbawa sampai mereka tumbuh dewasa, menjadi suatu kebiasaan dalam hidupnya. Kebudayaan malu sekarang sudah hilang, dikarenakan mereka sering menemui berbagai contoh nyata dalam lingkungan keluarganya atau masyarakat yang berkata bohong, berkata kasar bahkan mengumpat tanpa rasa malu dan penyesalan. Disinilah peran orang tua untuk selalu berbenah diri, agar menjadi contoh yang baik bagi anaknya. Jika anak salah jangan mengumpat, jika anak nakal jangan mencela, dan jika anak gagal dalam suatu hal jangan memaki, karena apa yang didengar, apa yang dilihat setiap hari akan tertanam pada jiwa anak tersebut. Kata santun dalam menasehati serta diiringi dengan sikap yang lemah lembut menjadi jurus yang jitu untuk pendidikan karakter pada anak.

Peranan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan kesantunan berbahasa, karena seperti yang kita ketahui sekolah adalah tempat anak-anak kita menimba ilmu secara formal. Menurut Pidarta (2009: 11) peranan seorang pendidik disini sangat penting dalam pengembangan pribadi seorang anak, karena pendidik disini bukan sekedar membuat anak didiknya tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya, tetapi mampu membuat peserta didik menjadi sopan, santun dalam bertutur kata, taat, jujur, hormat, sosial, dan sebagainya.

Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa guru adalah seorang yang di "*guguh lan ditiru*", yang artinya bahwa seorang guru selalu dilihat sikapnya baik itu secara ucapan dan tingkah lakunya, yang kemudian di contoh atau ditiru oleh anak didiknya. Pidarta (2009: 155) mengungkapkan bahwa guru harus menjadi contoh dalam berperilaku agar ditiru, diidentifikasi, dan anak-anak merasa simpati kepadanya. Oleh karena itu, hendaknya guru selalu berhati-hati dalam berbicara, bersikap, dan bertindak. Seorang pendidik juga harus bisa memberikan pengajaran dan petunjuk yang mengarah kepada kebaikan, seperti dalam firman Allah Ta'ala: "supaya mereka dapat memberikan peringatan kepada kaumnya apabila telah kembali kepada mereka. Mudah-mudahan mereka berhati-hati" (At-Taubah: 122). Jadi ketika seorang guru menjumpai anak didiknya yang menggunakan bahasa yang kurang santun, hendaknya diingatkan dan memberikan petunjuk untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan enak di dengar agar tidak timbul perselisihan ataupun kesalah pahaman. Pemilihan kata yang tepat, intonasi, serta sikap yang baik sangat diperlukan dalam bertutur kata yang santun.

Selain guru, pekerja sekolah juga harus bersikap baik dan lembut ketika sedang melayani peserta didik, sehingga akan timbul hubungan timbal balik saling hormat-menghormati. Anak didik akan bersikap ramah dan lebih sopan dalam bertutur kata, ketika mereka merasa dihormati. Dalam hal ini, bukan mana yang lebih tua, atau mana yg harus menghormati siapa, dalam berkata santun, tetapi hal yang lebih penting adalah penanaman kepada diri sendiri bahwa kepada siapapun (tidak memandang usia, jenis kelamin, suku, agama dan budaya), kita harus bertutur kata yang santun dan lemah lembut. Karena seperti yang kita ketahui bahwa kedudukan kita sebagai manusia adalah sama di hadapan Allah S.W.T.

Kontribusi Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempunyai kontribusi dalam pembentukan kesantunan dalam berbahasa, karena di dalamnya akan terjadi proses interaksi dan komunikasi dengan masyarakat. Kesantunan dalam masyarakat adalah Etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan menggunakan pemelihan kata yang baik dengan memperhatikan dimana, kapan, kepada siapa, dan tujuan apa kita berbicara secara santun. Sedangkan menurut Sumarsono (2014: 319), mengatakan bahwa tata cara bertutur harus mengacu pada hubungan antara peristiwa tutur, tindak tutur, dan gaya, di satu pihak, dengan kemampuan dan peran seseorang, konteks dan institusi, serta kepercayaan, nilai, dan sikap, di lain pihak.

Masyarakat akan menilai keberadaan seorang anak, ketika mereka berbicara dengan santun, maka secara tidak langsung akan memperlihatkan sebagai pribadi yang mempunyai etika, berpendidikan, dan akan mendapatkan tempat di masyarakat. Nabi SAW juga mengajarkan pada kita agar selalu

berkata sopan dan jujur dalam setiap pembicaraan baik itu awal pembicaraan sampai akhir pembicaraan agar kita bisa diterima ditengah-tengah masyarakat. Abu Hurairah (dalam Abdurrahman, 2010: 79) meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian mengatakan, ‘Hai budak laki-lakiku! Hai budak perempuanku!’ karena kamu semua, baik laki-laki maupun perempuan, adalah hamba-hamba Allah. Akan tetapi, hendaknya ia mengatakan, ‘Hai pelayan laki-lakiku! Hai pelayan perempuanku! Hai pesuruh laki-lakiku! Hai pesuruh perempuanku!’”. Ini membuktikan, kesantunan dalam berbahas sangat diperhatikan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, pembiasaan mengucapkan salam kepada semua orang sangat penting dilakukan, agar tercipta suasana yang akrab dan kekeluargaan. Mengucapkan salam juga merupakan suatu bentuk penghargaan pada diri seseorang, sehingga seseorang akan merasa lebih dihargai dan diakui keberadaannya dalam masyarakat. Seperti bersabda Rasulullah (dalam Khuzaimah, 2013):

“Tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Dan kalian tidak dikatakan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika dilakukan akan membuat kalian saling mencintai?sebarkan salam diantara kalian” (HR. Muslim, no.54).

Dengan mengucapkan salam akan menumbuhkan rasa keintaan dan rasa saling menyayangi antar sesama manusia. Ucapan salam yang diringi dengan senyum yang tulus akan menumbuhkan hubungan tali persaudaraan antara sesama muslim. Dan jauh lebih penting dari bahwa mengucapkan salam juga adalah salah satu sebab seseorang masuk surga.

Dalam Islam mengucapkan salam sama dengan mendo’akan seseorang. Makna dari kata “*assalammu’alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*” adalah semoga engkau selamat dunia dan akhirat. Dan do’a ini akan dibalas oleh do’a malaikat untuk orang yang mengucapkan salam, walaupun salam tersebut tidak dibalas oleh orang yang diberi salam. Maka sangat mulialah seorang yang selalu mengucapkan salam kepada semua orang yang ditemuinya. Begitu indah dan bermaknanya ucapan “*Assalammu’alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*”, sehingga perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena saling mendo’akan sesama muslim sangatlah terpuji dalam hubungan antar manusia. Sebagaimana dalam hadits:

“Jika salah seorang di antara kalian bertemu dengan saudaranya, maka hendaklah dia mengucapkan salam. Jika keduanya dipisahkan oleh pohon, dinding atau batu, lalu bertemu kembali, maka hendaklah dia mengucapkan salam lagi”(HR. Abu Dawud) (dalam Uwaidah, 2010: 709).

Ucapan salam sesama muslim dapat mempererat tali ukhuwah. Salam merupakan ucapan yang menyejukkan bagi yang mengucapkan dan yang menjawab. Bahkan ucapan salam merupakan hadiah bagi saudara muslim yang lain.

Dalam masyarakat yang heterogen, anak akan mendapatkan pembendaharaan kata yang banyak dan berbeda-beda. Terkadang tanpa disadari banyak ucapan-ucapan yang lain dari biasanya yang mereka pakai dalam berkomunikasi, ketika mereka tiba di rumah. Misalnya, biasanya mereka tidak pernah mengumpat, tiba-tiba karena hal kecil saja mereka mengumpat, serta tanpa kita sangka-sangka, tiba-tiba mereka berkata dengan keras wujud dari protes atas ketidakadilan menurut mereka, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari lingkungan dan

pergaulan mereka. Lingkungan dan pergaulan dapat berdampak positif dan negatif bagi pembentukan pribadi anak, jadi agama dan keluarga (orang tua) adalah filter utamanya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi juga mempunyai andil yang cukup besar dalam penyerapan bahasa pada anak. Kemajuan teknologi yang semakin pesat sudah tidak dapat dibendung lagi. Kemudahan mengakses internet untuk mendapatkan informasi ataupun berkomunikasi dengan teman dari belahan duniapun tak terbatas. Sehingga banyak kata-kata asing dan baru mempengaruhi cara bertutur kata mereka. Bahasa gaul atau alay yang digunakan oleh generasi muda menjamur dikalangan mereka. Pengaruh penggunaan bahasa tersebut tidak membedakan bagaimana kita bertutur kata kepada siapa, situasinya seperti apa, serta pemilihan bahasanya. Sehingga 'tata krama' dalam bergaul pun hilang, dan adat istiadat yang melekat pada suatu daerah pun luntur. Pergeseran nilai moral ini, disebabkan adanya pengaruh arus globalisasi. Jadi untuk membentengi mereka, pengenalan tentang budaya timur serta adat istiadat harus tetap dilakukan agar mereka berpegang teguh pada budaya timur, bukan budaya barat yang lagi ngetren. Budaya asli Indonesia yang syarat akan nilai-nilai luhur serta sopan santun yang tinggi akan tetap lestari, jika dijaga dalam penggunaan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Mendidik adalah tugas para orang tua yang memiliki kewajiban penuh untuk mampu menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Pendidikan yang dilakukan oleh para orang tua harus memiliki orientasi masa depan bagi anak. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memahami tentang cara pemberian hukuman "pemukulan". Pukulan merupakan cara

konvensional yang sering dilakukan oleh para orang tua. Namun, islam telah mengkaji tentang hukuman berupa pukulan. Pukulan tidak bisa dilakukan sesuka hati orang tua. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan *phunishment* berupa pukulan. Bahkan terdapat anjuran yakni, berupaya keras meminimalkan hukuman pukulan. Sehingga orang tua sebaiknya berupaya untuk melakukan komunikasi yang baik dengan putra-putri mereka, ketika terjadi kesalahpahaman atau anak telah melakukan kesalahan. Hal ini, tentunya berkaitan dengan bagaimana orang tua menggunakan tata bahasa yang tepat selama komunikasi berlangsung.

Kemampuan berbahasa pada anak diawali dari lingkungan keluarga. Salah satu ciri seorang anak yang berakhlak mulia dapat dilihat dari bahasa atau tutur kata saat berkomunikasi. Efek dari pembiasaan berbahasa yang baik pada anak akan terlihat ketika anak mulai melakukan interaksi dalam bermasyarakat. Namun, pembiasaan dalam berbahasa tidak hanya dilakukan oleh orang tua. Melainkan harus didukung dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan cerminan dari masyarakat kecil. Jika setiap orang tua mampu memberikan pendidikan dengan tepat. Sehingga tercipta generasi yang berakhlak mulia. Secara otomatis akan tercipta masyarakat yang ber-akhlakul karimah. Pada intinya pendidikan dari orang tua adalah kunci dari anak yang memiliki akhlak yang baik. Secara psikologi perkembangan anak akan lebih maksimal, ketika berada dalam lingkungan keluarga yang memahami pendidikan dan mendapatkan lingkungan memiliki kaedah-kaedah keilmuan secara islami.

Orang tua memberikan anjuran kepada putra-putrinya untuk bergaul dengan orang-orang yang shalih, seperti yang disampaikan oleh Ibnu Hajar (Uwaidah, 2010: 728), "... terdapat larangan

bergaul dengan orang yang akan menyesatkan dan melahirkan kerusakan dalam agama maupun dunia, dan anjuran untuk bergaul dengan orang-orang yang darinya memperoleh hal-hal yang bermanfaat.” Anak-anak yang memiliki teman-teman yang sholeh akan memperkuat aqidah dan akhlak yang telah dimiliki. Sehingga pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap putra-putrinya akan berbanding lurus. Tentunya orang tua akan lebih merasa tenang ketika anak keluar rumah. Sebab orang tua sudah memahami dengan siapa putra-putri mereka bergaul dan berada di lingkungan seperti apa ketika mereka tidak lagi berada di rumah.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, S. J. (2010). *Islamic parenting pendidikan anak metode nabi*. Solo: Aqwam.
- Azhari, A. (2004). *Psikologi dan perkembangan*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halpenny, A. M., Nixon. E., & Watson, D. (2009). *Parenting styles and discipline: Parents perspective*. Dublin: Department of Health and Children.
- Irham, M. I. (2011). *Panduan meraih kebahagiaan menurut al-quran*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Khuzaimah, A. (2013). *Meraih keutamaan dengan menebar salam*. www.darussalaf.or.id/nasehat/meraih-keutamaan-dengan-menebar-salam. diakses, 1 Februari 2017.
- Pidarta, M. (2009). *Landasan kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lajnah, P. (tt). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Cibubur: PT. Youmba Biba Abadi.
- Radhi S. S. (2010). *Nahjul balaghah*. <http://alhassanain.com/indonesian/s>
- [how book /](#), diakses 1 Februari 2017.
- Rahayu, I. T. (2009). *Psikoterapi perspektif islam & psikologi kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press.
- Satrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. (Ed.). Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Dabda.
- Uwaidah, K. M. (2010). *Fiqih wanita*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Uwaidah, K. M. (2012). *Adab seorang muslim terhadap guru*. <http://bukharimuslim.wordpress.com/17>, diakses 23 Januari 2017.
- Uwaidah K. M. (tt). *TafsirQ*. <http://tafsirq.com/66-at-tahrim/ayat-6>, diakses 28 Januari 2017.